

## **.Memuliakan SDM Terbarukan**

*Bimo Joga Sasongko*

Bimo Joga Sasongko bukanlah nama asing di Keluarga Besar IABIE. Pasalnya, belakangan ia dipercaya sebagai Ketua Umum Ikatan Alumni Program Habibie.

Bimo lahir di Bandung, 4 Februari 1972. Orang tuanya adalah anggota TNI yang mewariskan semangat kebangsaan dan pantang menyerah dalam



menggapai kemajuan bagi anak-anaknya. Sebagai anak kolong, ia sangat beruntung selepas SMA bisa mendapatkan beasiswa Program STAID dari Kementerian Riset dan Teknologi RI, sebuah program beasiswa yang menjadi impian hampir seluruh lulusan SMA pada dekade 80-90an.

Pada penghujung musim panas tahun 1991, Bimo menginjakkan kaki di pelataran kampus North Carolina State University. Ia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari impian besar seorang tokoh bangsa – Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, untuk memajukan bangsa Indonesia dan menjadikannya sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Pada tahun 1995, ia berhasil merampungkan pendidikan dan lulus dari bidang studi *Aerospace Engineering*, North Caroline State University.

### **Anak Kolong Yang Melanglang Ke Amerika**

Masih terbayang dalam benak Bimo menghirup dalam-dalam udara segar yang menyambutnya. Begitu ia keluar dari taksi dan menjejakkan kaki di pelataran kampus North Carolina State University. “Ah, akhirnya tiba juga aku di sini”, gumamnya.

Ada rasa bangga meruyak dalam dada Bimo. Sekaligus secercah pertanyaan bagi dirinya sendiri. Ya, ia **sadari** perjalanannya itu tidaklah main-main. Yang ada di pundaknya pada waktu adalah tanggung jawab besar, dari

sebuah negara yang mempercayakan masa depan kepadanya, juga pada 100 orang lainnya yang berhasil lolos dalam seleksi Program beasiswa di bawah Kementerian Riset dan Teknologi. Mereka adalah bagian dari mimpi besar untuk membangun Indonesia. Mimpi dari Prof. Dr. Ing B.J Habibie. Juga mimpi dari kita semua. Menempuh pendidikan setinggi mungkin, dan kelak kembali untuk membangun Indonesia.

Sembari melanjutkan langkah menuju apartemen khusus mahasiswa, pikiran Bimo melayang kembali ke saat-saat awal perjalanan hidup. Ia menghabiskan sebagian besar masa pendidikan di Kota Bandung, sebuah kota yang terkenal dengan kesejukan udara serta masyarakatnya yang ramah.

Selepas dari SMAN 3 Bandung di tahun 1990, Bimo mengikuti tes masuk perguruan tinggi (UMPTN), dan berhasil masuk di jurusan Teknik Informatika Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia belajar di sana kira-kira sebulan, sebelum kemudian mendapatkan informasi tentang beasiswa dari Kementerian Riset dan Teknologi. Sebuah program beasiswa yang memungkinkan para lulusan SMA bisa melanjutkan S1 di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Kanada, Jerman, Jepang, Prancis, Belanda, Australia dan Austria.



*Potret Bimo dengan latar belakang salah satu bangunan di Jerman*

Bimo tertarik mengikuti program beasiswa Habibie. Karena dinyatakan lolos, ia belajar S1 di North Carolina State University pada jurusan Teknik Kedirgantaraan. Kemudian, ia melanjutkan studi ke jenjang Master (S2) di Arizona State University pada jurusan Teknik Industri dan selesai tahun 1996.

Ketika ia ingin pulang ke tanah air, kondisi politik kurang kondusif pada saat itu lantaran terjadi pergantian kekuasaan sebagai akibat gerakan reformasi.

Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1999, Pak Habibie selesai tugas dari jabatannya sebagai Presiden. Dan di saat bersamaan, pengiriman lulusan SMA untuk kuliah ke negara-negara maju di dunia juga berhenti. Kala itu Bimo merasa pedih dan miris dalam hati. Pasalnya, ia begitu menyadari besarnya peran beasiswa bagi meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Siswa-siswa yang dipilih adalah bibit-bibit muda unggul yang ditempa dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan dari negara-negara yang memiliki reputasi tinggi dalam hal kualitas pendidikan dan teknologi.

Bimo sangat menyayangkan bahwa program sebegitu harus berhenti justru di saat Indonesia sedang membutuhkan orang-orang berkualitas untuk membantu percepatan pembangunan. Menurutnya, proses peralihan politik dari Orde Baru ke Orde Reformasi seharusnya didukung dengan suplai sumber daya manusia yang mumpuni. Ibarat kapal, begitu lepas ke lautan luas yang ombaknya lebih dahsyat, tentu membutuhkan nakhoda dan awak kapal yang lebih piawai. Namun seperti halnya para pengelola program beasiswa dari Kementerian Riset dan Teknologi, saat itu tidak banyak yang bisa dilakukan. Dampaknya tidak hanya secara institusional, namun juga bagi banyak orang yang terkait. Ia pun lagi-lagi merasa begitu miris.

Mengapa sebuah idealisme dan langkah besar kebangsaan harus tersandung hanya karena dukungan kekuasaan tidak lagi memayungi? Dari pertanyaan dalam hati itu, Bimo terus berpikir untuk mencari jalan keluar. Baginya, sungguh tidak adil jika para tunas muda bangsa kehilangan kesempatan emas. Apalagi, Indonesia sesungguhnya baru mengirimkan sedikit pelajarnya ke luar negeri. Bayangkan saja sebuah negeri dengan populasi lebih dari seperempat milyar jiwa hanya sekitar 60.000 siswa/mahasiswa yang bersekolah ke luar negeri. Sebuah perbandingan yang sangat timpang.

Menurut Bimo, sudah saatnya Indonesia berinvestasi secara serius untuk peningkatan kualitas SDM-nya. Sudah saatnya kita belajar dari negara-negara maju. Amerika, dulu mengirimkan mahasiswa sebanyak-banyaknya untuk belajar ke Eropa, yang saat itu sudah menjadi kiblat dunia ilmu pengetahuan. Sejumlah negara Eropa sendiri, dalam sejarahnya, membawa banyak sekali khazanah ilmu

pengetahuan yang didapatkan dari negara-negara lain, dan kemudian dikembangkan menjadi tradisi di universitas-universitasnya. Mereka tidak hanya berekspansi ke negara lain untuk berperang, namun juga untuk belajar.

Demikian pula dengan Jepang. Setelah kekalahannya dengan pihak sekutu, negara ini mengerahkan sumber daya manusianya untuk belajar ke negara-negara maju, dan pulang kembali untuk membangun negeri. Sementara negara-negara maju lainnya, tetap memperluas cakrawala pengetahuan dan ilmu ke setiap negara, bahkan ke negara-negara yang pernah mereka taklukkan.

Bimo banyak menyimpan foto serta catatan dari museum dan perpustakaan Amerika maupun Jerman. Dari situ ia tahu betapa luar biasanya sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara maju. Warisan berharga berupa buku, jurnal, hingga teks-teks kuno tersimpan rapi dengan sistem pencatatan yang canggih. Mahasiswa bisa mencari setiap buku yang mereka perlukan, dan jika ada yang harus dipinjam dari negara lain, maka pihak perpustakaan sudah memiliki jalur kerjasama untuk peminjaman dan pengiriman literatur.

Dana untuk pengembangan ilmu pengetahuan di negara-negara maju boleh dibilang tidak terbatas. Selain dari anggaran negara, banyak donatur melimpahkan sumbangan kepada universitas-universitas di mana mereka belajar sebelumnya. Mereka menyumbang untuk riset, beasiswa, pembangunan sarana belajar, hingga perawatan taman kampus. Universitas-universitas di luar negeri dikelola dengan sangat profesional. Setiap dana yang masuk dipilah, dan sebagian dikembangkan dalam bentuk investasi, baik itu berupa saham atau surat berharga. Hasil dari investasi tersebut digunakan untuk membiayai keperluan operasional kampus. Dengan demikian, mereka tidak perlu cemas bakal kekurangan dana untuk membayar gaji para profesor, memperbanyak fasilitas, memberikan layanan terbaik untuk para mahasiswanya, dan memastikan bahwa riset dan fasilitasnya selalu *up-to-date*. Inilah yang perlu dilakukan bangsa Indonesia. Sudah saatnya kita menjadi negara yang diperhitungkan dunia dalam hal ilmu pengetahuan dan riset. Dan itu semua, baru bisa kita wujudkan dengan cepat, jika kita serius menangani SDM.

Yang harus segera dilakukan adalah menyerap sebanyak-banyaknya ilmu dari negara-negara maju, untuk digunakan dan dikembangkan di Indonesia.

Tanpa itu, kita akan begini-begini saja. Kemajuan kita akan lambat, dan dampaknya, tentu saja kita bakal ketinggalan terus dan tidak mampu mengendalikan semangat zaman. Itulah pemikiran yang mendorong Bimo bertekad melanjutkan jalan yang telah dirintis oleh Pak Habibie sebelumnya, namun dengan kondisi bangsa yang sudah berubah dan dinamika sosial yang makin tinggi.

### **Jejak Karir dan Organisasi**

Sejak April 2013, Bimo menjadi President Director dan CEO Euro Management Indonesia. Sebelum memutuskan membangun usaha, ia memiliki karir profesional di berbagai perusahaan seperti menjadi Business Development Manager di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta, Intern Manager di Bosch AG, Stuttgart, Germany, Inter Manager di Corporate Investment Banking, Deutsche Bank AG, Frankfurt am Main, Germany, Intern Manager di GEHE AG, Stuttgart, Germany, dan Senior Manajer di IMQ –LKBN Antara, Jakarta, dan sebagai Researcher di BPPT.

Setelah berkarir, Bimo menempuh pendidikan kembali di Pforzheim University – Jerman dan meraih gelar MBA pada tahun 2003. Di tahun yang sama, ia merealisasikan mimpinya untuk mengirimkan lulusan SMA ke luar negeri. Melalui perusahaannya, Euro Management Indonesia, hingga kini ribuan mahasiswa Indonesia berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai universitas terkemuka di Eropa, terutama Jerman dan Perancis. Tujuan pendidikan selanjutnya yang disasar oleh Euro Management Indonesia adalah Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Australia, Jepang, Rusia, dan negara-negara Skandinavia.

Bimo sangat aktif berorganisasi untuk memajukan bangsa. Baginya, *networking* merupakan sesuatu yang sangat penting. Organisasi yang pernah digeluti adalah organizing committee Muslim Student Association (MSA), North Carolina State University. Pada tahun 1992-1994, ia dipercaya sebagai Treasurer Indonesian Student Association (PERMIAS), North Carolina, Amerika Serikat. Pun menjadi member The Institute of Industrial Engineer, Arizona State University Branch, Vice President PERMIAS Arizona Amerika Serikat dan Member Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Sejak tahun 2003 hingga saat ini,

ia menjadi Chairman Ikatan Konsultan Pendidikan Eropa Indonesia. Di luar itu, ia diberi amanah untuk menjadi Ketua Umum Ikatan Alumni Program Habibie (IABIE), Sekjen Ikatan Alumni Jerman (IAJ), Wakil Sekjen Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) dan Wakil Sekjen Ikatan Saudagar Muslim Indonesia (ISMI).

### **Memajukan Pendidikan Nasional**

Bimo kini mencurahkan pemikiran untuk memajukan pendidikan nasional, khususnya terkait dengan peran navigator dan *mentorship* terhadap siswa sekolah dan para guru. Sederet konsep dan metodenya untuk memajukan pendidikan telah banyak yang dimuat oleh media nasional arus utama antara lain Harian Republika, Investor Daily, Koran Jakarta, Kontan, Tribun Jabar, Kompas online dan lain-lain. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2017, ia mendapatkan Piagam Penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait dengan gagasan dan pemikirannya tentang SDM dan pendidikan nasional yang telah diterbitkan oleh media massa.

Sebelumnya Bimo juga menerima piagam penghargaan dari Menteri Ketenagakerjaan terkait dengan peran kewirausahaan. Dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Hakteknas) 2016, ia menerima piagam penghargaan dari Kementerian Ristek Dikti lewat karya tulisan berjudul Mengembangkan SDM Kelas Dunia. Tokoh lain yang menerima penghargaan pada momen tersebut adalah Profesor Daoed Joesoef (mantan Mendikbud) dan Profesor Muhammad Chatib Basri, Pengajar Universitas Indonesia.

Bimo menaruh perhatian besar terhadap para guru. Bekerja sama dengan Pengurus PGRI, ia berusaha membuat terobosan untuk para guru dengan memberikan beasiswa melalui Euro Management. Ia prihatin, hingga saat ini sosok guru yang inspiratif dan adaptif dengan kemajuan dunia jumlahnya belum menggembirakan. Untuk membentuk guru yang ideal dan inspiratif dibutuhkan wahana dan kesempatan guna mengikuti perkembangan global. Wahana tersebut untuk menunjang proses pengajaran serta meningkatkan profesionalitas guru. Sedangkan kesempatan yang harus diberikan untuk guru adalah mengikuti pendidikan lanjutan ke luar negeri atau mengikuti bermacam event tentang perkembangan metode pendidikan global dan IPTEK yang relevan. Dalam lintasan sejarah Indonesia, para guru selalu menjadi penggembleng karakter

anak bangsa dan pendorong perubahan. Para pahlawan bangsa sejak era pergerakan Budi Utomo hingga perang mempertahankan kemerdekaan RI, mereka kebanyakan berlatar belakang pendidik atau guru. Seperti halnya Panglima Besar Jenderal Sudirman yang memiliki latar belakang guru sekolah Muhammadiyah.

Para guru sekarang ini wajib mewarisi semangat juang para pahlawan bangsa. Guru harus yakin dan memiliki tekad kuat yang bisa membuat bangsanya melakukan lompatan kemajuan yang tidak kalah dengan bangsa lain dalam merebut supremasi dunia.

### **Upaya Mewujudkan SDM Terbarukan**

Sebagaimana Habibie, Bimo merupakan sosok yang benar-benar peduli pada bidang pendidikan. Menurut pria berkaca mata itu, kita semua memiliki tugas sejarah untuk bergotong royong lewat pikiran dan tenaga demi mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, unggul dan bekelas dunia. Oleh karena itu, ia mati-matian berupaya untuk memuliakan dan mengembangkan SDM terbarukan negeri ini agar mampu bersaing dan berkiprah secara global.

Sebagai wahana yang pertama untuk memuliakan SDM terbarukan, Bimo mendirikan Euro Management Indonesia yang merupakan lembaga dan konsultan pendidikan internasional. Wahana tersebut kini terus bertumbuh hingga berhasil membina dan mengirimkan serta memberikan bea siswa kepada sejumlah anak bangsa, khususnya generasi milenial untuk menuntut ilmu dan transfer iptek dari negara maju.

Euro Management Indonesia yang berlokasi di jantungnya Ibukota, kawasan Menteng merupakan *massive action* kebangsaan dan telah mengambil inisiatif dan melahirkan bermacam gerakan, seperti Gerakan untuk Indonesia 2030 yang menyentuh berbagai macam profesi dan lintas generasi. Juga gerakan kebudayaan dan diplomasi pendidikan bersama dengan organisasi profesi dan kemasyarakatan seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Ikatan Alumni Program Habibie (IABIE), Ikatan Alumni Jerman (IAJ), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), kedutaan besar negara sahabat, lembaga pendidikan dan lainnya.